

**PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG
MENGALAMI HAMBATAN BELAJAR DI SDIT PELITA
UMAT KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Kependidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun Oleh:

SRI NUR HASANAH

2015100064

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
2022**

**PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG
MENGALAMI HAMBATAN BELAJAR DI SDIT PELITA
UMAT KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Memperoleh Derajat Sarjana Kependidikan
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar



Disusun Oleh:

SRI NUR HASANAH

2015100064

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
2022**



UNIVERSITAS WIDYA DHARMA KLATEN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara, Klaten 57438, Po Box. 168
Telp. (0272) 326000, 3265000, 322363, 328842, Fax. (0272) 323288

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Sri Nur Hasanah

NIM : 2015100064

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)

Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Kependidikan (FKIP)

Judul :

Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Hambatan Belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Klaten, 20 Juni 2022

Yang menyatakan,



Sri Nur Hasanah

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul : Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus Yang Mengalami
Hambatan Belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu
Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022

Nama : Sri Nur Hasanah

NIM : 2015100064

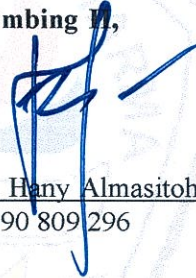
Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui
pada **13 Juni 2022**

Pembimbing I,



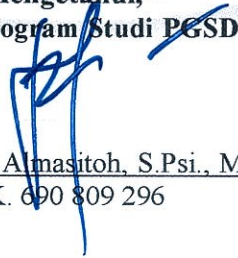
Dr. Jajang Susatya, M.Si.
NIP. 1961120910010310001

Pembimbing II,



Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A.
NIK. 690 809 296

**Mengetahui,
Ketua Program Studi PGSD**



Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A.
NIK. 690 809 296

SKRIPSI

**PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG
MENGALAMI HAMBATAN BELAJAR DI SD IT PELITA UMAT
KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN
TAHUN PELAJARAN 2021/2022**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Sri Nur Hasanah

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada **Senin, 20 Juni 2022**

Dewan Penguji

Ketua,



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.
NIK. 690 890 113

Sekretaris,



Isna Rahmawati, S.Th.I., M.Pd.
NIK. 690 516 368

Penguji I,



Drs. H. Jajang Susatya, M.Si.
NIP. 196112091991031001

Penguji II,



Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A.
NIK. 690 809 296

**Mengesahkan,
Dekan FKIP/Unwidha Klaten**



Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd.
NIK. 690 890 113



PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini,

1. Kedua orangtuaku Bapak H. Moh Rofi 'U.C dan Ibu Hj.Robiyah. Terimakasih atas didikannya, sehingga saya menjadi pribadi yang tidak mudah menyerah.
2. Untuk suamiku tercinta Purnomo Rahardjo, yang sangat setia mendampingi
3. Anak-anakku yang selama ini banyak memberi support
4. Teman-temanku yang banyak memberi semangat dan membantu kelancaran dalam perkuliahan saya.
5. Almamater

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. (Q.S. Al-Insyiroh 5)

“Ketahuilah bahwa kemenangan bersama kesabaran, kelapangan bersama kesempitan, dan kesulitan bersama kemudahan”.

H.R. Tirmidzi

”

ASSISTANCE OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS WHO HAVE
OBSTACLES TO LEARNING AT SDIT PELITA UMAT, DELANGGU DISTRICT,
KLATEN REGENCY, ACADEMIC YEAR 2021/2022

SRI NUR HASANAH
NIM: 2015100064

HASANAHCICI14@GMAIL.COM

ABSTRACT

The background of this research is that children with special needs are helpless figures so they need support and assistance. The child needs attention, both in the form of affection, education and in social interaction so that he will develop his potential optimally. Based on initial observations, children with special needs seem to always lag behind normal school-age children in various daily activities.

The formulation of the problem in this research are: 1). How is the implementation of mentoring and learning management for children with special needs who experience learning barriers at SDIT Pelita Ummah, and 2) What are the supporting and inhibiting factors in the implementation of mentoring and learning management for children with special needs who experience learning barriers at SDIT Pelita Ummah and the purpose of this research is to 1) find out how to implement mentoring and learning management for children with special needs who experience obstacles at SDIT Pelita Ummah, and 2) find out the supporting and inhibiting factors and describe the implementation of mentoring and learning management for children with special needs who experience learning barriers at SDIT Pelita Ummah, Delanggu District, District Klaten Academic Year 2021/2022. This research is a qualitative descriptive study, which conveys research findings in sentences or descriptions. To obtain data using interview and documentation techniques.

Based on the results, it is known that the learning of children with special needs is carried out through mentoring and management by special assistant teachers (GPK), namely by planning which includes, identification, assessment, designing a special curriculum for children with special needs and designing learning program plans according to the child's abilities then making individual learning programs . Assistance by GPK is not only in the classroom but also outside the classroom. Assessment and evaluation are different from normal children. The obstacles experienced were the lack of facilities and infrastructure in the process of mentoring and management, understanding, readiness of children to accept learning and other obstacles, namely the emotional control of the accompanying teacher which was sometimes less stable. To overcome the obstacles experienced, namely by optimizing the existing infrastructure, using simple language, establishing positive personal relationships before the learning process,

Keywords: children with special needs, learning barriers, assistance.

**PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG
MENGALAMI HAMBATAN BELAJAR DI SDIT PELITA UMAT
KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN TAHUN
PELAJARAN 2021/2022**

SRI NUR HASANAH
NIM: 2015100064

HASANAHCICI14@GMAIL.COM

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan sosok yang tidak berdaya sehingga perlu dukungan dan pendampingan. Anak tersebut memerlukan perhatian, baik dalam bentuk kasih sayang, pendidikan maupun dalam berinteraksi sosial dengan demikian akan mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Berdasarkan observasi awal, anak berkebutuhan khusus terlihat selalu ketinggalan dengan anak usia sekolah normalnya dalam berbagai aktivitas sehari-hari..

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana penerapan pendampingan dan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar di SDIT Pelita Umat, dan 2) Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pendampingan dan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar di SDIT Pelita Umat dan tujuan dari penelitian ini untuk 1) mengetahui bagaimana penerapan pendampingan dan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan, dan 2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat serta memaparkan pelaksanaan penerapan pendampingan dan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang menyampaikan temuan penelitian dengan kalimat atau deskripsi. Untuk memperoleh data menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil diketahui bahwa pembelajaran anak berkebutuhan khusus dilakukan melalui pendampingan dan pengelolaan oleh guru pendamping khusus (GPK) yaitu dengan melakukan perencanaan yang meliputi, identifikasi, asesmen, merancang kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus dan merancang rencana program pembelajaran sesuai kemampuan anak kemudian membuat program pembelajaran individual. Pendampingan oleh GPK tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas Penilaian dan evaluasi berbeda dengan anak yang normal. Kendala yang dialami yaitu kurangnya sarana dan prasarana dalam proses pendampingan dan pengelolaan, pemahaman, kesiapan anak dalam menerima pembelajaran dan kendala yang lainnya yaitu kontrol emosional guru pendamping yang terkadang kurang stabil. Untuk mengatasi kendala yang dialami yaitu dengan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada, menggunakan bahasa sederhana, menjalin hubungan pribadi yang positif sebelum proses pembelajaran,

Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, hambatan belajar, pendampingan

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas selesainya Skripsi yang berjudul “Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Hambatan Belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022”. Selama pembuatan Skripsi penulis juga mendapat banyak dukungan dan juga bantuan dari berbagai pihak, maka dari itu penulis haturkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Triyono, M.Pd selaku Rektor Universitas Widya Dharma.
2. Bapak Dr. H. Ronggo Warsito, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Widya Dharma
3. Bapak Drs. H. Jajang Susatya, M.Si ., selaku dosen pembimbing utama Skripsi, yang memberikan dorongan, dan juga masukan kepada penulis.
4. Ibu Ummu Hany Almasitoh, S.Psi., M.A. selaku Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Widya Dharma Klaten, selaku Pembimbing Kedua yang memberikan bimbingan, saran, dan juga ide.
5. Kepala Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten
6. Guru Pendamping Anak Berkebutuhan Khusus dan rekan guru Sekolah Dasar Islam Terpadu Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten
7. Keluarga yang telah memberikan banyak dukungan materiil maupun non-materiil yang sangat membantu penulis menyelesaikan Skripsi ini.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih memiliki kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun dari para pembaca sangat dibutuhkan untuk penyempurnaan Skripsi ini, Terima kasih

Klaten, 20 Juni 2022

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
MOTTO	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
ABSTRAK.....	ix
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah.....	8
C. Keaslian Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian.....	12
E. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
A. Strategi Guru	14
B. Pengertian Pengelolaan Pembelajaran	16

1. Pengertian Pengelolaan	16
2. Ruang Lingkup Pengelolaan	18
C. Pembelajaran/Pendampingan	19
1. Pengertian Pembelajaran/Pendampingan	19
2. Ciri – Ciri Pembelajaran/Pendampingan.....	20
3. Tujuan Pembelajaran/Pendampingan.....	21
D. Anak Berkebutuhan Khusus.....	21
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	21
2. Jenis dan Ciri-ciri Anak Berkebutuhan Khusus.....	24
E. Pengertian Pendidikan Inklusi.....	29
F. Proses Pembelajaran Pendidikan Inklusi.....	31
G. Kerangka Berfikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	36
A. Pendekatan Penelitian	36
1. Tempat Penelitian	36
2. Waktu Penelitian	36
3. Subyek Penelitian	37
B. Sumber Data.....	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Validitas Data.....	41
E. Teknik Analisis Data.....	42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	45
A. Deskripsi Teoritis	45
B. Hasil Penelitian	46

C. Pembahasan.....	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	86
A. Simpulan.....	86
B. Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	89

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Indikator Wawancara.....	40
----------	--------------------------	----

.

DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Bagan Kerangka Berfikir.....	35
Gambar 2. Bagan Triangulasi Pengujian Pembelajaran.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Pertanyaan Wawancara.....	93
Lampiran 2	Hasil Wawancara.....	95
Lampiran 3	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	100
Lampiran 4	Program Pembelajaran Individual.....	104
Lampiran 5	Denah Gedung Pelita Umat Klaten.....	106
Lampiran 6	Foto-foto Dokumentasi.....	107
Lampiran 7	Surat Ijin Penelitian.....	111

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 UU Sisdiknas No. 20/2003 ayat 1). Pendidikan berlangsung sejak manusia lahir dari kandungan ibunya sampai tutup usia.

Pendidikan anak usia dini dimaknai sebagai “suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (pasal 1 UU Sisdiknas No. 20/2003 ayat 14).

Manusia dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, sebab pendidikan merupakan kunci dari masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan sumber daya manusia (Kemendikbud, 2017).

Keberhasilan program pendidikan melalui proses belajar mengajar di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: Siswa, Kurikulum, Tenaga kependidikan, Biaya, Sarana dan Prasarana serta faktor lingkungan belajar

siswa. Apabila faktor tersebut dapat terpenuhi maka dapat dipastikan proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik, yang akan dapat menunjang hasil belajar yang maksimal dan pada akhirnya mutu pendidikan akan meningkat.

Badan Pusat Statistik (BPS) mempublikasikan data Susenas Triwulan I yang menyatakan sebanyak 9,9 juta anak Indonesia adalah anak berkebutuhan khusus (ABK) dalam kategori penyandang disabilitas (Winarsih, dkk, 2013). Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI pada tahun 2014 juga mempublikasikan jumlah anak yang mengalami disabilitas di Indonesia. Berdasarkan data Susenas 2012 didapatkan estimasi penduduk Indonesia yang menyandang disabilitas sebesar 2,45% dan sekitar 39,97% dari jumlah tersebut mengalami lebih dari satu keterbatasan atau disabilitas (Primadi, 2014).

Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997, Pasal 1, Ayat 1 tentang Penyandang Cacat, menyebutkan bahwa penyandang cacat (telah diubah menjadi penyandang disabilitas) merupakan orang yang mempunyai kelainan fisik dan/atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan baginya untuk melakukan seleyaknya, yang terdiri dari: a) penyandang cacat fisik, b) penyandang cacat mental, c) penyandang cacat fisik dan mental.

Definisi (Anak Berkebutuhan Khusus) ABK adalah anak yang memiliki keterbatasan atau ke luarbiasaan, baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya (Winarsih, dkk, 2013). Winarsih, dkk (2013), dalam Buku Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, menyebutkan disabilitas

berada dibawah klasifikasi ABK yang dibagi menjadi dua belas kategori, yaitu 1) anak disabilitas penglihatan, 2) anak disabilitas pendengaran, 3) anak disabilitas intelektual, 4) anak disabilitas fisik, 5) anak disabilitas sosial, 6) anak dengan gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas (GPPH), 7) anak dengan gangguan *spectrum autisme*, 8) anak dengan gangguan ganda, 9) anak lamban belajar, 10) anak dengan kesulitan belajar khusus, 11) anak dengan gangguan kemampuan komunikasi, 12) anak dengan potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2017, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai angka 1,6 juta anak. Salah satu upaya yang dilakukan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2017) untuk memberikan akses pendidikan kepada mereka adalah dengan membangun unit sekolah baru, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), dan mendorong tumbuhnya Sekolah Inklusi di daerah. Dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia, baru 18 persen yang sudah mendapatkan layanan pendidikan inklusi. Sekitar 115 ribu anak berkebutuhan khusus bersekolah di SLB, sedangkan ABK yang bersekolah di sekolah reguler pelaksana Sekolah Inklusi berjumlah sekitar 299 ribu. Untuk memberikan akses pendidikan kepada ABK yang tidak bersekolah di SLB.

Kemendikbud telah menjalankan program Sekolah Inklusi. Sekolah Inklusi adalah sekolah reguler (non-SLB) yang juga melayani pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus. Di sekolah reguler, anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama anak-anak reguler lainnya, dengan pendampingan guru khusus selama

kegiatan belajar mengajar. Saat ini terdapat 32-ribu sekolah reguler yang menjadi Sekolah Inklusi di berbagai daerah. (Maulipaksi, 2017).

PERMENDIKNAS No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusi, mewajibkan setiap daerah dapat menyelenggarakan sekolah inklusi. Paling tidak dalam satu kecamatan memiliki minimal satu SD dan satu SMP yang menyelenggarakan sekolah dengan sistem inklusi. Hal tersebut juga berimplikasi pada pendidikan prasekolah yang salah satu tujuannya adalah menyiapkan mental dan fisik anak didik untuk mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Inklusi mempunyai pengertian yang beragam.

Stainback (1990) mengemukakan bahwa sekolah inklusi adalah sekolah yang menampung semua siswa di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa. Lebih dari itu, sekolah inklusi juga merupakan tempat setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu dengan guru dan teman sebayanya, maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individualnya dapat terpenuhi.

Selanjutnya, Staub dan Peck (dalam Budiyanto, 2012) mengemukakan bahwa pendidikan inklusif adalah penempatan anak berkelainan tingkat ringan, sedang, dan berat secara penuh di kelas reguler. Hal ini menunjukkan bahwa kelas reguler merupakan tempat belajar yang relevan bagi anak berkelainan, apapun jenis kelainannya dan bagaimanapun gradasinya. Direktorat PLB (dalam Budiyanto 2005) mengatakan bahwa pendidikan inklusif adalah model pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak yang berkebutuhan khusus untuk belajar bersama-sama dengan anak-anak sebayanya disekolah umum, dan pada akhirnya mereka menjadi bagian dari masyarakat sekolah tersebut sehingga tercipta suasana

belajar yang kondusif. Pendidikan inklusif juga dapat diartikan sebagai sistem layanan pendidikan luar biasa yang mempersyaratkan agar semua anak luar biasa dilayani di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (O'Neil dalam Budiyanto, 2005).

Apabila sistem inklusi telah diselenggarakan sejak dini melalui pendidikan prasekolah, maka akan memberikan pengaruh dan kontribusi yang cukup signifikan baik bagi lembaga maupun peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mulyono (dalam Wulan, 2014) yang merupakan Guru Besar Universitas Negeri Jakarta yang menggambarkan adanya anak luar biasa di sekolah bagi anak normal mencerminkan heterogenitas kemampuan anak di sekolah. Kemampuan anak yang memiliki heterogen, pendidikan kooperatif lebih unggul daripada pendidikan kompetitif. Sedangkan pada anak-anak yang berkemampuan *homogeny* pendidikan kompetitif lebih tinggi dari pada pendidikan integratif (Mulyono, 2009).

Menurut Suparno dalam Jurnal Pendidikan Khusus (2010), sekolah penyelenggara pendidikan inklusi, adalah sekolah umum yang telah memenuhi beberapa persyaratan yang telah ditentukan. Beberapa persyaratan dimaksud diantaranya berkenaan dengan keberadaan siswa berkebutuhan khusus, komitmen, manajemen sekolah, sarana prasarana, dan ketenagaan. Sekolah penyelenggara pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus haruslah memiliki siswa berkebutuhan khusus, memiliki komitmen terhadap pendidikan inklusi, penuntasan wajib belajar maupun terhadap komite sekolah. Selain itu juga harus memiliki jaringan kerjasama dengan lembaga- lembaga terkait, yang didukung dengan adanya fasilitas dan sarana pembelajaran yang mudah diakses oleh semua

anak. Direktorat PSLB (2007) menjelaskan, bahwa sekolah inklusif adalah sekolah biasa yang terpilih melalui seleksi dan memiliki kesiapan baik kepala sekolah, guru, orang tua, peserta didik, tenaga administrasi dan lingkungan sekolah/ masyarakat (Suparno, 2010).

Berdasarkan pertimbangan dan kondisi yang terjadi maka peneliti memiliki inisiatif dan memiliki keinginan untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENDAMPINGAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS YANG MENGALAMI HAMBATAN BELAJAR DI SDIT PELITA UMAT KECAMATAN DELANGGU KABUPATEN KLATEN TAHUN PELAJARAN 2021/2022”**.

Pada kenyataannya mengelola kelas dengan sistem inklusi bukanlah hal yang mudah untuk dilaksanakan. Sampai saat ini kendala yang seringkali dihadapi oleh sekolah-sekolah yang belum menjalankan inklusi adalah kesiapan guru untuk mengelola kegiatan belajar mengajar. Suwarsih menambahkan, untuk menjadi guru sekolah inklusi tidaklah mudah.

Guru sekolah inklusi harus benar-benar sabar, peduli dan sungguh-sungguh mengerti keadaan, kemampuan, dan kebutuhan muridnya yang khusus (Widyarso 2014). Selain itu belum ada kesamaan persepsi guru tentang keberadaan anak berkebutuhan khusus dan konsep sekolah inklusi juga menjadi kendala utama dalam implementasi pendidikan inklusi khususnya pada jenjang pendidikan prasekolah. Ketidaksamaan persepsi inilah yang kemudian mempengaruhi pola dan kemampuan mengajar guru yang tidak sesuai dengan konsep sekolah inklusi. Jadi masih banyak guru yang diciptakan hanya untuk mendidik siswa normal saja dan tidak siap untuk siswa berkebutuhan khusus.

Manajemen kelas atau sering dikenal dengan istilah pengelolaan kelas dapat dikatakan sebagai upaya guru menciptakan iklim kegiatan belajar mengajar di dalam kelas yang kondusif, dan tercipta hubungan interpersonal yang baik antara guru, siswa, dan organisasi di luar kelas baik itu orang tua maupun komunitas warga sekolah lainnya. *Individuals With Disabilities Education Act (IDEA)* menguraikan bahwa anak yang memiliki keterbatasan harus dididik dalam lingkungan yang sama atau kelas yang sama dengan anak normal atau *Least Restrictive Environment (LER)* (Santrock, 2009). Semakin dini anak-anak tersebut mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan anak-anak pada umumnya, semakin optimal pertumbuhan dan perkembangannya kelak.

Pembelajaran dalam konsep pendidikan inklusif membutuhkan suatu strategi tersendiri, untuk peserta didik berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi sesuai dengan kebutuhan masing-masing seperti yang dikatakan Kustawan dalam buku *Manajemen Pendidikan Inklusif (2016)* bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap peserta didik (metode, media, dan sumber belajar). Seorang guru dalam sekolah inklusif ditekankan pada kemampuannya dalam pengelolaan kelas, selain itu guru harus memiliki kompetensi mengelola pembelajaran serta pemahaman terhadap peserta didik yang mempunyai ragam perbedaan. Oleh karena itu, dalam sekolah inklusif dibutuhkan guru yang mempunyai kompetensi sesuai bidangnya, yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus secara maksimal. Misalnya untuk guru pembimbing khusus berlatar belakang pendidikan luar biasa. Akan tetapi pada kenyataannya guru yang mempunyai kompetensi sesuai dengan bidangnya sangat terbatas. Keterbatasan guru merupakan masalah utama penyelenggaraan sebuah

pendidikan. Hal tersebut merupakan permasalahan yang harus mendapatkan penanganan dari pihak sekolah maupun pemerintah agar anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak dan maksimal. Hal lain yang harus diperhatikan dalam penyelenggaraan pendidikan yaitu manajemen sekolah.

Manajemen pendidikan inklusif menurut Marthan (2007) yaitu proses keseluruhan kegiatan bersama dalam bidang pendidikan inklusif yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengelolaan dan evaluasi dengan menggunakan dan memanfaatkan fasilitas yang tersedia baik personel, material, maupun spiritual untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien. Perencanaan sampai dengan evaluasi harus dipersiapkan secara matang sehingga tujuan pendidikan inklusif dapat tercapai.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Pendampingan dan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Hambatan Belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam Penerapan Pendampingan dan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Hambatan Belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022?

C. Keaslian Penelitian

Penelitian ini terdapat beberapa penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan kajian antara lain:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Widya Masitah (2016) dengan judul “ Pendidikan Inklusif Anak Usia Dini“ yang di sampaikan dalam The Progressive and Fun Education Seminar. Penelitian ini menjelaskan tentang hambatan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi yang tergolong tidak mudah. Banyak hal yang harus dipersiapkan dengan matang. Hambatan yang ada pada saat ini dalam melaksanakan pendidikan inklusif yaitu: 1) Kurangnya informasi kepada sekolah dan masyarakat tentang pendidikan inklusif, 2) Kurangnya sumber daya manusia yang latar belakang pendidikannya sesuai untuk sekolah inklusif. 3) Kurangnya terapis yang handal untuk menjadi pendamping di kelas sekolah inklusif. 4) Kurangnya sarana dan prasarana penunjang untuk melaksanakan pendidikan inklusif. Adanya beberapa hambatan dalam melaksanakan pendidikan inklusif maka harus ada solusi yang harus diambil agar pendidikan inklusif ini dapat terlaksana. Beberapa solusi tersebut yaitu : 1) Pemerintah agar dapat melaksanakan sosialisasi tentang pendidikan inklusif. 2) Memberi pendidikan kepada guru-guru paud tentang anak berkebutuhan khusus . 3) Melaksanakan pelatihan untuk memperkaya ilmu terapi untuk guru-guru paud dan para terapis. 4) Memberikan bantuan kepada sekolahsekolah agar dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana agar pembelajaran pendidikan inklusi dapat terlaksana dengan baik.
- 2) Kedua, penelitian yang dilakukan Febriana Nur Umami (2016) dengan judul “Permasalahan dalam Pengelolaan Pendidika Inklusif di SDN Piyaman III Kecamatan Wonosari Kabupaten Gunungkidul” untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan. Berdasarakan

penelitian yang dilakukan di SDN PIYAMAN III masih ditemukan adanya permasalahan dalam manajemen sekolah yang meliputi: 1) perencanaan yang dilakukan belum melibatkan semua guru, pegawai TU, admin sekolah serta komite sekolah, 2) pengorganisasian: pembagian tugas terkait penanganan anak berkebutuhan khusus ke guru kelas yang sudah pernah mengikuti pelatihan belum terlaksana dengan baik, guru masih kesulitan mengerjakan tugasnya 3) pengarahan: pengarahan kepala sekolah masih belum ditanggapi dengan baik, masih ada guru yang lambat dalam menanggapi arahan, 4) pengawasan: pengawasan kepala sekolah terkait program atau kegiatan belum menyeluruh, hanya sebatas bertanya tentang keterlaksanaan program saja. Permasalahan tenaga kependidikan: 1) belum adanya guru pembimbing khusus, 2) guru kelas yang ditugasi untuk menangani anak berkebutuhan khusus masih kesulitan dalam menanganinya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait upaya sekolah dalam mengatasi permasalahan dalam pengelolaan pendidikan inklusif sebagai berikut:

1) Manajemen Sekolah: perencanaan dengan pembagian tugas yang inklusif di dilakukan oleh kepala sekolah. 2) Tenaga kependidikan: pengorganisasian dan pengarahan 1) menugaskan guru kelas untuk merangkap menjadi guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus, 2) untuk guru kelas yang ditugasi merangkap menjadi guru pembimbing khusus diikutkan dalam pelatihan mengenai pendidikan inklusif di Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Gunungkidul.

3) Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartanti (2017) dengan judul “Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Taman Kanak-kanak Tiji Salsabila Kota Padang Paedagogi” yang di terbitkan dalam Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini. Berdasarkan temuan penelitian, guru TK inklusi tidak melaksanakan langkah-langkah pelayanan terhadap anak berkebutuhan khusus sesuai teori. Guru TK inklusi hanya bertugas melayani anak secara klasikal dan tidak memberikan bantuan khusus sesuai dengan kelainan yang dialami anak secara optimal karena guru TK tidak memiliki pemahaman cara melayani anak sesuai dengan kebutuhan yang dimilikinya, karena guru TK inklusi berlatar belakang Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini umum dan tidak memiliki pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus. Guru juga hanya membantu mengarahkan anak sesuai dengan kesulitan yang dialami anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru dalam proses pembelajaran. Hal ini tentunya menjadi kendala tersendiri bagi guru karena guru tidak sepenuhnya bisa menghadapi anak dengan cara yang seharusnya. Terkadang guru tidak mampu untuk menangani anak dan membutuhkan bantuan dari GPK untuk menenangkan anak yang memiliki keberagaman kelainan. Berdasarkan kendala yang dialami guru dalam melayani ABK pada TK inklusi salsabila, maka temuan penelitian ini memberikan konstribusi bagi lembaga terkait agar guru TK Inklusi Khususnya TK inklusi Tiji Salsabila diberi pendidikan dan pelatihan tentang pendidikan inklusi dan bagi perguruan tinggi khususnya Jurusan PGPAUD memprogram mata kuliah pendidikan inklusi agar mahasiswa

memiliki pengetahuan inklusi dan mampu memberikan pelayanan yang optimal sesuai dengan kebutuhan ABK di kelasnya nanti.

D. Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan di kelas ini dilakukan karena memiliki tujuan untuk :

1. Mengetahui bagaimana Penerapan Pendampingan dan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Hambatan Belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022.
2. Mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat serta Memaparkan Pelaksanaan Penerapan Pendampingan dan Pengelolaan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus yang Mengalami Hambatan Belajar di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten Tahun Pelajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a) Hasil penelitian ini diharap dan dibuat untuk dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang akan membuat dan melakukan observasi/penelitian yang relevan.
 - b) Sumbangan Ilmiah bagi perkembangan dan kemajuan ilmu pendidikan.

Ilmu pengetahuan selalu berkembang dari waktu ke waktu sesuai perkembangan zaman. Diharapkan penelitian ini akan ikut serta dalam memberikan sumbangan ilmiah bagi perkembangan ilmu pendidikan,

terutama dalam hal proses pembelajaran agar lebih menarik dan inovatif.

- c) Hasil penelitian ini merupakan informasi yang berbentuk karya ilmiah bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Melalui hasil karya ilmiah penelitian ini diharap dapat memberikan informasi karya ilmiah dalam memperbaiki dan mengembangkan kualitas pendidikan khususnya bagi pembelajaran kelas inklusi.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi Guru

Dapat menerapkan Metode pembelajaran kelas inklusi dan Pengelolaan Pembelajaran Anak BerkebutuhanKhusus yang Mengalami Hambatan Belajar.

b) Manfaat bagi Siswa

Dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pemahaman, penerapan dan Pengelolaan Pembelajaran Anak BerkebutuhanKhusus yang Mengalami Hambatan Belajar.

c) Manfaat bagi Sekolah

Dapat memperoleh rujukan tentang model pembelajaran yang lebih menarik dan inovatif yang dapat membuat peningkatan pemahaman konsep siswa yang dapat menjadikan mutu pendidikan menjadi membaik dan meningkat.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten, peneliti dapat menyimpulkan tentang proses pendampingan dan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) sebagai berikut:

Pembelajaran anak berkebutuhan khusus (ABK) dilakukan melalui pendampingan dan pengelolaan oleh guru pendamping khusus (GPK) yaitu dengan melakukan perencanaan yang meliputi, identifikasi, asesmen, merancang kurikulum khusus anak berkebutuhan khusus dan merancang rencana program pembelajaran (RPP) sesuai kemampuan anak kemudian membuat program pembelajaran individual (PPI). Melaksanakan pendampingan dan pengelolaan di dalam kelas dengan memberi pengulangan materi secara individual kepada anak berkebutuhan khusus. Setelah guru mata pelajaran, guru pendamping khusus (GPK) menggunakan sarana dan prasarana yang ada dan membuat media pembelajaran dengan menyesuaikan materi dan kebutuhan dari anak ABK yang didampingi. Pendampingan oleh GPK tidak hanya di dalam kelas tetapi juga di luar kelas di ruang LSC (*Learning Support Center*) dengan melatih motorik kasar dan motorik halus. Penilaian dan Evaluasi, Pencapaian KKM anak berkebutuhan khusus (ABK) berbeda dengan anak yang tidak berkebutuhan khusus dan menyesuaikan dengan kemampuan dari anak tersebut sedangkan dalam hal evaluasi guru pendamping khusus (GPK) menyesuaikan dengan materi yang telah disampaikan

Kendala yang dialami oleh guru pendamping khusus (GPK) dalam pendampingan dan pengelolaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus khusus di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten yaitu kurangnya sarana dan prasarana yang membantu dalam proses pendampingan dan pengelolaan, pemahaman anak berkebutuhan khusus terhadap apa yang telah disampaikan oleh guru pendamping dalam hal penangkapan bahasa penyampaian, kesiapan anak ABK dalam menerima pembelajaran dan kendala yang lainnya yaitu tentang kontrol emosional guru pendamping khusus yang terkadang kurang stabil.

Untuk mengatasi kendala yang dialami, guru pendamping khusus (GPK) memiliki solusi yaitu dengan mengoptimalkan sarana prasarana yang ada, seperti membuat media sendiri dan menggunakan fasilitas yang ada di sekolah, dalam penyampaian guru pendamping khusus (GPK) menggunakan bahasa yang mudah dipahami seperti bahasa sehari-hari, menjalin hubungan pribadi yang positif dengan anak berkebutuhan khusus (ABK) sebelum proses pembelajaran, dan jika kendala itu muncul dari guru pendamping khusus (GPK) seperti kurang stabil emosionalnya maka guru pendamping khusus (GPK) akan meminta waktu sebentar untuk menenangkan diri hingga keadaan emosionalnya kembali normal.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa masukan untuk dijadikan rujukan dan rekomendasi serta kontribusi positif kepada pihak sekolah dan seluruh guru pendamping khusus (GPK) maupun

guru reguler yang ada di SDIT Pelita Umat Kecamatan Delanggu Kabupaten Klaten yaitu sebagai berikut:

1. Diharapkan pihak sekolah menyediakan lebih banyak sarana dan prasana yang dapat menunjang proses pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah.
2. Diharapkan guru pendamping khusus (GPK) agar lebih memahami apa yang dibutuhkan oleh anak berkebutuhan khusus (ABK) yang didampingi.
3. Diharapkan guru pendamping khusus (GPK) agar menggunakan atau membuat media yang lebih bervariasi yang dapat mempermudah proses pendampingan belajar ABK.
4. Diharapkan agar guru mata pelajaran dan orang tua ikut aktif serta dalam membantu terciptanya pembelajaran yang hangat dan mudah diterima.
5. Diharapkan kepada seluruh elemen sekolah untuk saling mendukung dan melaksanakan pendampingan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan baik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Abubakar, 2007. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Agus, Prasetyoningsih, Sri, Luluk, 2016. “*Pengembangan Tindak Bahasa Terapi Dalam Intervensi Anak Autis Spektrum Perilaku*”. FKIP Universitas Islam Malang, LITERA, Vol. 15, No.1.
- Ahmadi, Abu, dan Nur, Uhbiyati, 1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Allen, Eileen K and Cowdery, Gylnnis E. 2012. *The Exceptional Child: Inclusion in Early Childhood*, Seventh Edition. Amerika: Wadsworth Cengage Learning
- Anggraini, Rindi, Lelly, 2014. “*Proses Pembelajaran Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Kelas V SD Negeri Giwangan Yogyakarta*” Universitas Negeri Islam Yogyakarta. Skripsi, tidak di terbitkan.
- Apriyanto, Nunung, 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta, Javalitera.
- Balachandran, Kamala, 2014. *Turning The Spotlight on the Shadow Teacher*, Jakarta, Rosdakarya.
- Budiani Santi Meita dan Deyla Erinta, 2012. “*Efektivitas Penerapan Terapi Permainan Sosialisasi Untuk Menurunkan Perilaku Impulsif Pada anak Dengan Attention Deficit Hyperactive Disorder (ADHD)*”, Jurnal Psikologi: Teori & Terapan, Vol. 3, No. 1.
- Departemen Agama RI. 2012, *Al-Quran dan Terjemahannya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Efendi, Mohammad, 2008. *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkecukupan*. Jakarta, PT.Bumi Aksara.
- Fathurrohman, Muhammad, dan Sulistyorini, 2012. *Meretas Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan Islam (Menggagas Pendidik atau Guru yang Ideal dan Berkualitas dalam Pendidikan Islam)*. Yogyakarta, Teras.
- Fatuhatin, Lili, 2014. “*Evaluasi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Kelas Inklusif di SD Plus Darul „Ulum Jombang*”. Universitas Pesantren Tinggi Darul „Ulum Jombang, Skripsi, tidak di terbitkan.

- Gendro, Salim, 2014. *Effective Coaching*, Jakarta: PT. Buana Ilmu Populer.
- Garnida, Dadang, 2018. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung, Refika Aditama.
- Hermiono, Agustinus, 2014. *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter Konsep Pendekatan dan Aplikasi*. Bandung, Alfabeta.
- Ilahi, Mohammad, Takdir, 2018. *Pendidikan Inklusif (Konsep & Aplikasi)*. Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Indriawati, Prita, (2013). “Implementasi Kebijakan Tugas Guru Pembimbing Khusus pada Pendidikan Inklusif di SD Negeri se-Kecamatan Junrejo Batu”. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. Vol. 10, No.2.
- Jenny, Thompson, 2010. *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta. Esensi Erlangga Grup.
- Kustawan, Dedy dan Yani Meimulyani, 2013. *Mengenal Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta Timur. Luxima Metro Media.
- Luthfi, Talita, Nurmala, 2018. “Strategi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Implementasi Kurikulum 2013 bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Inklusif SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”. Universitas Islam Negeri Yogyakarta, Skripsi, tidak di terbitkan.
- Majid, Abdul, dan Dian, Andayani, 2004. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Mardhiyah, 2013. “Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus dan Strategi Pembelajaran”. UNHAS Tebu Ireng, Al Ta’dib Vol 3 No. 1.
- Mukhtar, (2013). *Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif*, Jakarta, GP Press Group.
- Nani Triani dan Amir. 2018. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar (Slow Learner)*. Jakarta Timur: PT Luxima Metro Media.
- Nugraheni, A.S, 2012. “Menguak Belantara Autisme”. Fakultas Kesehatan Masyarakat UNDIP Semarang, Buletin Psikologi Vol 20, No. 1-2.
- Nunung Apriyanto. 2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009, “Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya”. Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara Dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia.

- Purwaningsih, Eni, 2018. "Program Pendampingan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Autis Melalui Guru Pendamping Khusus Di SD Al Firdaus Surakarta" dalam Jurnal Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta Vol. 02, No. 02.
- Rahayu, Muji, Sri, 2018. "Memenuhi Hak Anak Berkebutuhan Khusus Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Inklusif (SLB Pamardi Putra Bantul)". dalam Jurnal Pendidikan Anak, Vol. II, Edisi 2.
- Rahmaniar Aulia, Fanisa 2016. "Pendamping Khusus (Gpk) Dalam Memberikan Pelayanan Pendidikan Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif SD Negeri Giwangan Yogyakarta". Jurnal Widia Ortodidaktika ,Vol 5 No 12
- Rudiyati, Sari, 2005. "Peran dan Tugas Guru Pembimbing Khusus Special/Resource Teacher Dalam Pendidikan Terpadu/Inklusi". Jurnal Pendidikan Khusus Vol.1 No.1.
- Rinarki, Jati, (2019). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung, PT.Remaja Rosdakarya.
- Rizka, M, Arief 2013. "Model Pendampingan Anak Jalanan (Studi Kasus di Lembaga Swadaya Masyarakat "Rumah Impian"). FIP IKIP Mataram, Jurnal Kependidikan. Vol.12 No.(2).
- Sari, Siti, Fatimah, Mutia. 2017. "Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita (Studi Kasus tunagrahita Sedang di SLB Negeri Purwakarta), Jurnal Penelitian & PKM, Vol. 4, No. 02.
- Setianingsih, Eka, Sari, 2018. "Layanan Bimbingan Dan Konseling Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendekatan Islami Di Kelas Inklusif". Universitas PGRI Semarang, Jurnal Psikologi Anak, Vol. 2, No. 2.
- Siwi Rahayu Kharisma Aisti, 2017. "Strategi Pengajaran Interaksi Sosial Kepada Anak Autis ". Universitas Muhammadiyah Malang, Jurnal Ilmiah Psikolog, Vol.2 No. 2.
- Smith, J, David, 2014. *Sekolah Inklusif (Konsep dan Penerapan Pembelajaran)*. Bandung, Nuansa Cendikia.
- Supartini, Endang, 2012. *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. FIP, UNY.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung, Alfabeta.
- Tafsir, Ahmad, 2014. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung, Rosdakarya.

- Triani, Nani, 2018. *Panduan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta Timur. Luxima Metro Media.
- Zuhairini, 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang, UIN Press.
- Wrastari, Aryani, Tri, dan Elisa, Syafrida, 2013. “*Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentukan Sikap*,” *Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan*, Vol. 2, No. 01